

**Andi Suwirta \*)**

***BENEDICT R.O'G. ANDERSON  
DAN HUMPREY MC QUEEN:  
KOMPARASI HISTORIOGRAFI  
ANTARA INDONESIA DAN  
AUSTRALIA***

**Pendahuluan <sup>1</sup>**

Usaha untuk mengkaji, apalagi membandingkan, dua karya sejarah bukanlah perkara yang mudah. Lebih-lebih kalau tulisan yang akan dikaji dan diperbandingkan itu, masih “kurang akrab” dengan khasanah pengetahuan kita. Hal itu, nampaknya, disebabkan oleh suatu kenyataan, bahwa pengenalan kita terhadap karya-karya sejarah negara tetangga semacam Australia misalnya, masih *berbanding terbalik* dengan pemahaman yang mendalam dari masyarakat akademis negeri itu terhadap masyarakat kita, Indonesia.

Sebagai diakui oleh Wardiningsih Soerjohardjo (1992:12-16) dalam pidato ilmiahnya “Studi Tentang Australia: Suatu Tantangan”, di hadapan civitas akademika Fakultas Sastra UI di Depok, bahwa: pengkajian tentang Australia pada masyarakat Indonesia umumnya dan Universitas Indonesia khususnya, baru dimulai pada akhir tahun 1970-an dan masih

---

<sup>\*)</sup>**Drs. Andi Suwirta, M.Hum.** adalah Dosen di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung; dan Sekretaris Redaksi *Historia: Journal of Historical Studies* di UPI.

<sup>1</sup>Makalah ini pernah disajikan dan didiskusikan dalam perkuliahan “Sejarah Australia” yang diberikan oleh Dr. Wirdaningsih Soerjohardjo di Program Studi Ilmu Sejarah, Pascasarjana UI (Universitas Indonesia) di Depok, Jawa Barat, pada tahun 1993.

berada pada tahap awal perkembangan. Padahal, studi-studi tentang Indonesia di Universitas-Australia telah dimulai sejak tahun 1950-an dan maju dengan pesatnya, serta berhasil menelurkan pakar-pakar yang berkeahlian tentang Indonesia di berbagai bidang, seperti Herbert Feith, Ricklefs, J.A.C Mackie, John Legge, Ingelson, Worsley, dan sebagainya.

Untuk itu, ada baiknya mencermati himbauan Juwono Sudarsono (1992 : xi), ketika Dekan FISIP UI itu memberikan "Kata Pengantar" dalam buku yang disunting Richard H. Chauvel, *Budaya Politik Australia*, bahwa : di satu sisi pengetahuan umum maupun pengetahuan atas dasar keahlian tentang Australia di kalangan masyarakat kita masih terbatas. Sementara di sisi lain ada kebutuhan yang mendesak bagi kita untuk lebih memahami perkembangan masyarakat, perekonomian, kehidupan politik dan kebudayaan Australia.

Uraian dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk "menyahuti" himbauan itu lebih jauh dan tidak juga berpretensi ilmiah dalam kadar apapun. Tulisan ini hanya ingin mengkaji dan mengkomparasikan, itupun sejauh yang saya bisa, karya sejarah dari dua penulis yang cukup terkenal dan berpengaruh dalam bidang akademis intelektual di dua negara, yaitu Indonesia dan Australia. **Pertama**, Benedict R.O.G Anderson (selanjutnya disebut Ben Anderson) dipilih untuk kajian sejarah Indonesia tentang "*The Pemoeda Revolution : Indonesian Politics 1944-1946*" yang ditulis tahun 1970-an. **Kedua**, Humphrey Mc Queen (selanjutnya disebut Mc Queen) dipilih untuk kajiannya tentang "*Social Sketches of Australi, 1888-1975*", yang juga ditulis pada tahun 1970-an. Pemilihan pada kedua ilmuan ini untuk dikomparasikan bukannya tanpa alasan, sebagaimana akan terlihat dalam uraian selanjutnya.

Kalau kita mengkaji pemikiran dan karya seseorang dalam bidang ilmu apapun, terutama pada ilmu-ilmu social dan kemanusiaan, selalu dikaitkan dengan beberapa pertanyaan mendasar. Menurut Juwono Sudarsono (lihat "Kata Pengantar"-nya dalam Vedi Hadiz, 1992 : xvii), pertanyaan-

pertanyaan itu akan menyangkut, paling tidak tiga hal. **Pertama**, *siapakah orang itu dan bagaimana latar belakang sosialnya*. Jawaban atas pertanyaan itu penting, karena akan mempengaruhi warna dan corak tulisan, visi dan metodologi yang digunakan dalam mengkaji persoalan yang diminatinya. **Kedua**, *dalam kurun jaman bagaimana tulisan itu dibuat*. Sebab biasanya tanda-tanda, semangat dan kebutuhan jaman sedikit banyaknya berpengaruh juga terhadap isi dan misi penulisan yang ingin disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Dan **ketiga**, pertanyaan itu berkenaan *dengan apakah hasil pemikiran dan kajian itu dalam konteks kekinian masih relevan*. Hal itu artinya, apakah rekonstruksi ilmiah yang mereka berikan terhadap realitas sosio-historis yang ada sudah mencakup dan tepat dengan kebutuhan sekarang. Dengan demikian, kita akan melihat beberapa catatan, kritik dan komentar terhadap mereka, baik menyangkut pendekatan dan metode yang digunakan, maupun hasil pemikiran, deskripsi dan interpretasi dalam tulisan itu.

### **Tentang Ben Anderson dan Mc Queen**

Untuk menjawab pertanyaan pertama, ada baiknya memperkenalkan kedua penulis yang akan dikaji karyanya dalam tulisan ini. **Ben Anderson**, sekarang adalah Profesor pada *Government and Asia Studies* di Universitas Cornell, Amerika Serikat. Ia pernah menduduki jabatan sebagai Direktur *Cornell University Southeast Asia Programme and Modern Indonesian Project*. Dilahirkan di Propinsi Yunan, Cina. Ben Anderson juga pernah menerima pendidikan dalam bidang kesusasteraan klasik di Universitas Cambridge, Inggris. Sampai sekarang ia adalah tetap seorang warganegara Irlandia. Melihat latar belakang sosialnya, kita melihat Ben Anderson adalah sosok dan figur tipikal dari seorang "*kosmopolitan murni*". Orang Irlandia, lahir di Cina, belajar studi klasik di Inggris, sekarang tinggal dan mengajar di Amerika Serikat. Bahkan di kabarkan, ia juga menguasai lebih dari setengah-lusin bahasa di

dunia, termasuk bahasa Jawa. Sehingga tidak mengherankan kalau tulisannya tentang “*The Idea of Power in Javanese Culture*”, yang dimuat dalam Claire Holt (Ed), *Culture and Politics in Indonesia*, mendapat tanggapan yang luas dan selalu dikutip sebagai sumber rujukan.

Ben Anderson adalah seorang ilmuwan politik dan penulis yang produktif. Beberapa karyanya berupa buku, thesis, disertasi dan artikel ilmiah tersebar di berbagai majalah serta berpengaruh tidak hanya dikalangan ilmuwan Indonesia, melainkan juga di Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan Australia. Saya tidak akan menyebutkan semua karyanya itu. Hanya beberapa bisa disebutkan disini seperti : *Some Aspects of Indonesia Politics Under the Javanese Occupation: 1944-1945* ditulis pada tahun 1961, *Mytologi and the Tolerance of the Javanese* ditulis tahun 1965, *A Preliminary Analysis of the Oktober 1, 1965, Coup in Indonesia* ditulis tahun 1971, *Analysis of Responsibility : Defence Speech of Sudisman, General Secretary of the Indonesia Communist Party at His Trial before Special Military Tribune* ditulis tahun 1975, dan sebagainya. Sedangkan karyanya yang akan dikaji ini, merupakan disertasi *The Pemoeda Revolution : Indonesian Politics 1944-1946*, yang ditulis pada tahun 1967. kemudian pada tahu 1972, disertasi itu diperbaiki dan diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Java in a Time of Revolution : Occupation and Resistance, 1944-1946*. Oleh Penerbit Sinar Harapan, Jakarta,, buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan diberi judul : *Revolusi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa, 1944-1946*.

Sedangkan Mc Queen, sekarang adalah dosen senior pada Canberra School of Art, Australia. Dilahirkan pada tahun 1942 di Brisbane, ia pernah menempuh pendidikannya di Queensland. Iajuga pernah mengajar sejarah di SMA Victoria dan ANU (Australian National University). Mc Queen memang tidak setenar dan figure cosmopolitan seperti Ben Anderson. Tapi latar belakang sosialnya cukup unik. Sejak usia muda, 15 tahun, ia sudah aktif dalam politik Partai Buruh. Banyak

mempelajari dan menyenangi pemikiran-pemikiran *Mao Zedong* (Bapak Komunis Cina), *Antonio Gramsci* (Bapak Sosialis Italia) dan *E.P. Thompson* (Sejarawan Sosialis Inggris). Pemikiran Gramsci tentang "Konsep Hegemoni" misalnya, dijadikan Mc Queen untuk menganalisis dinamika kebudayaan dan sejarah masyarakat Australia, sebagaimana terlihat jelas dalam karya-karyanya itu.

Mc Queen juga seorang penulis yang produktif. Beberapa karyanya dapat disebutkan di sini, antara lain: *A New Britania, An Argument Concerning the Social Origins of Australian Radicalism and Nasionalism* ditulis pada tahun 1970, *Aborigines, Race and Racism* ditulis tahun 1974, *Australia's Media Monopolies* ditulis tahun 1977, *The Black Swan Trespass, The Emergence of Modernist Painting in Australia 1918-1944* ditulis tahun 1979. Mc Queen juga menulis buku tentang sejarah Australia pada tahun 1979, dengan bantuan dana dari "The Literature Broad of the Australian Council". Sedangkan buku yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah karyanya yang berjudul, *Social Sketches of Australia, 1888-1975*, ditulis pada tahun 1978.

Adalah Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (1985: 27-29) yang membedakan tiga jenis atau *genre* dalam historiografi, dengan melihat warna penulisan dan permasalahan dasar yang diajukan seseorang dalam memberikan gambaran pada masa lampau, serta refleksinya pada masa kini dan nanti. Pertama, adalah *sejarah ideologis*. Titik tolak yang paling penting dalam jenis sejarah semacam ini adalah pencarian arti subjektif dari peristiwa sejarah. Sejarah dipelajari bukan demi pengetahuan mengenai masa lampau itu sendiri, tetapi demi lambang yang bisa diadakannya untuk masa kini. Kedua, adalah *sejarah pewarisan*. Ciri utama penulisan semacam ini adalah kisah kepahlawanan dan perjuangan tokoh-tokoh sejarah yang menonjol, sebagai pencerminan adanya keinginan untuk "mewariskan" pengalaman-pengalaman pada masa silam itu kepada generasi selanjutnya. Ketiga, adalah *sejarah akademik*. Jenis penulisan

semacam ini tidak bersifat ideologis dan filosofis, melainkan mencoba memberikan gambaran yang jelas mengenai masa silam yang ditopang oleh tradisi akademik.

Karya Ben Anderson dan Mc Queen, yang akan dibahas di sini nampaknya masuk dalam kategori "*genre*" historiografi terakhir. Memang, tulisan sejarah jenis ini tidak semata-mata dibuat dalam bentuk kisah, melainkan cenderung untuk bersifat structural, sekalipun kita bisa mengira-ngira bahwa karya-karya tersebut mempunyai tekanan yang berbeda-beda. Pendekatannya pun banyak yang berlainan. Ada yang bersifat sosiologis, antropologis dan politis. Tulisan Ben Anderson tentang "*The Pemoeda Revolution*" misalnya, jelas menggunakan pendekatan politis. Sedangkan Mc Queen dalam "*Social Sketch of Australia*" lebih menekankan pada pendekatan sosiologis.

### **Ben Anderson dan "*The Pemoeda Revolution*"**

Setelah diperkenalkan secara selintas latar belakang social kedua penulis itu, maka akan dikaji pula dalam suasana jaman bagaimana karya-karya kedua penulis itu lahir. Dalam hal ini, kita harus meliaht dan memahami dalam konteks apa Ben Anderson dan Mc Queen mulai melakukan studinya tentang "*The Pemoeda Revolution*" dan "*Social Sketches of Australia*" itu.

Memang dalam Historiografi Indonesia, kurun waktu 1942-1945 sering dilihat dan dikaji dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Perbedaan itu terletak tidak hanya pada gambaran untuk menjawab pertanyaan, "*apakah pada periode itu terjadi proses perubahan struktural yang mendasar?*", tetapi juga "*siapa dan golongan mana yang paling berperan dalam panggung peristiwa sejarah itu?*". Terhadap pertanyaan yang pertama, jawabannya relative seragam, bahwa telah terjadi proses perubahan struktural dan bahkan dislokasi sosial dalam sejarah Indonesia pada kurun waktu itu. Sedangkan terhadap pertanyaan kedua, masing-masing memberikan jawaban yang berbeda,

sesuai dengan concern mereka dalam memilih topik-topik historis yang dinilai relevan dan penting.

*"The Pemoeda Revolution"*-nya Ben Anderson mencoba menganalisa suatu kurun waktu dalam revolusi kemerdekaan Indonesia, khususnya di Jawa, yang mempunyai dampak sangat menentukan terhadap jalannya revolusi nasional. Fase yang dibahas dalam bukunya Ben Anderson mencakup saat-saat akhir penjajahan Jepang tahun 1944 dan diikuti oleh masa pertentangan antara pihak-pihak nasionalis mengenai strategi yang paling tepat (*strategi diplomasi atau perjuangan bersenjata*) untuk mempertahankan kemerdekaan, serta diakhiri oleh *Peristiwa 3 Juli 1946*, yang terkenal itu.

Thesis Ben Anderson tentang "Transformasi Sosial Politik" di satu sisi dan "Peranan Pemuda" disisi lain, sebenarnya merupakan tanggapan dan sanggahandari penulis-penulis sebelumnya. Kecenderungan Ben Anderson untuk menyoroti dan sedikit meromantisir peranan Pemuda dan unsur-unsur radikal populis lainnya sebagai penggerak utama jalannya revolusi di Indonesia, juga harus dimaknai sesuai dengan "suasana" dan konteks jamannya.

Memang, studi itu dilakukan dalam suatu masa yang bukan saja penuh pergolakan di Indonesia, tetapi juga suatu masa yang hampir tak kalah penuh gejolaknya di masyarakat-masyarakat Barat pada umumnya. Jika awal tahun 1960-an di Indonesia ditandai oleh politik mobilisasi massa, kebijakan ekonomi inflasi tinggi, memuncaknya akktivitas-aktivitas politik yang populis; maka masyarakat Barat pada waktu yang sama juga sedang dilanda oleh suatu krisis kebudayaan, yang ditandai oleh mengikatnya antipati (terutama dari golongan muda) terhadap tatanan sosial-politik yang mapan, munculnya kesadaran akan *de-humanisasi* yang disebabkan oleh perkembangan industri yang semakin maju, serta awal dari keterlibatan Amerika Serikat yang semakin intensif di Vietnam. Dengan kata lain, pemikirannya tidak steril dalam spectrum ruang dan waktu yang melingkupinya.

Seperti diketahui, gelombang protes terhadap keterlibatan Amerika Serikat ini telah turut menyebabkan tampilnya pemikiran-pemikiran dan tokoh-tokoh pemikir yang tidak saja "non kompromis", tetapi juga sering "radikal". Dari segi ini, Ben Anderson harus difahami sebagai "*sarjana yang benar-benar produk dari jamannya*".

Ben Anderson adalah generasi pertama para ahli Indonesia (*Indonesianist*) yang berusaha keluar dari kerangka dan paradigma pendahulunya, khususnya angkatan George Mc Turnan Kahin yang menulis tentang "*Nasionalism and Revolution in Indonesia*" pada tahun 1950-an. Bahkan secara keseluruhan, studi Ben Anderson tentang "*The Pemoeda Revolution*" dapat dipandang sebagai "pemberontakan" dirinya sendiri terhadap perspektif dominan dalam studi tentang revolusi Indonesia saat itu, yang banyak dipengaruhi oleh paradigma pemikiran Kahin.

Kalau Kahin memberikan deskripsi dan interpretasi terhadap sejarah Indonesia dengan simpatinya yang jelas pada tokoh seperti Sutan Syahrir dan tokoh-tokoh sosial-demokrat lainnya yang berpendidikan Barat maka Ben Anderson justru memberikan interpretasi-radikal dan bersimpati kepada tokoh-tokoh populis seperti Tan Malaka dan golongan Pemuda. Dengan kata lain, jika Kahin dan para "*Kahinian*" menaruh simpati dan harapan kepada mereka yang berpendidikan Barat sebagai "agen modernisasi", maka Ben Anderson lebih menekankan pemahaman terhadap "para Pemoeda" dan lingkungan sosio-budayanya, yang kurang tersentuh oleh pengaruh pendidikan Barat, tetapi lebih mengakar pada tradisi pribumi. Menurut Ben Anderson, penelitian lapangannya membuktikan bahwa peranan sentral dalam pecahnya revolusi tidak dimainkan oleh suatu golongan intelegensia yang teraliansi, ataupun oleh kelas-kelas social yang tertindas, melainkan oleh golongan Pemuda.

Dalam uraiannya tentang peranan pemuda dalam revolusi Indonesia, Ben Anderson terlebih dahulu memaparkan

“lingkungan sosial-budaya” yang turut menyumbang terciptanya “semangat Pemuda” dan menjadi kekuatan pendorong bagi proses perubahan sosial yang cepat. Lingkungan Pemuda yang khas dalam kebudayaan Jawa misalnya, menjadi factor yang paling menentukan bagi terciptanya semangat semacam itu. Kemudian Ben Anderson melukiskan secara rinci tahapan-tahapan kehidupan Pemuda. Khususnya di Jawa, dari kecil hingga dewasa, dengan meminjam studi yang pernah dilakukan Antropolog Hildred Geertz tentang *“The Javanese Family, A Study of Kinship and Socialization”*.

Jaman pendudukan Jepang, dipandang oleh Ben Anderson sebagai masa krisis dan kegelisahan social, ekonomi dan budaya yang hebat. Sementara itu, mobilisasi massa dan latihan militer secara besar-besaran yang diadakan Jepang, semakin menumbuhkan semangat dan militansi dikalangan Pemuda Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, para Pemuda dan kekuatan-kekuatan radikal lainnya, menyerukan suatu “pola perjuangan konfrontasi tanpa kompromi” terhadap kekuatan imperialis-Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia.

Akan tetapi, menurut Ben Anderson, para Pemimpin Nasional paling terkemuka pada saat itu, banyak yang tidak setuju dan merintangi militansi Pemuda. Adalah Sutan Syahrir, pemimpin Partai Sosialis dan Perdana Menteri RI pada waktu itu (yang di gambarkan oleh Ben Anderson dalam studinya sebagai kebarat-baratan, pragmatis, dan cenderung pada diplomasi), tidak senang dengan radikalisme dan semangat Pemuda. Kritik Ben Anderson terhadap kebijakan politik Syahrir sangat bertolakbelakang dengan simpati yang diperoleh Kabinet itu dalam studi Kahin. Dalam studi Ben Anderson, Syahrir dan orang-orang di sekelilingnya dianggap sebagai penghambat jalannya revolusi yang diinginkan oleh golongan Pemuda, suatu jalur revolusi yang dinilai akan menghasilkan perubahan social yang sebenarnya.

Ben Anderson kemudian mengambil contoh yang jelas, bagaimana garis kebijakan politik Syahrir yang cenderung menghindari konfrontasi bersenjata langsung dengan Belanda, dalam menangani kasus-kasus “revolusi social lokal” di Banten, Pekalongan dan Surakarta. Dalam kata-kata Ben Anderson, implikasi dari politik diplomasi yang ditekankan Syahrir itu adalah sebagai berikut :

*“Tetapi logika diplomasi berbeda arah dengan revolusi sosial. Kebutuhan utama untuk mencapai penyelesaian diplomatik dengan Belanda membawa Pimpinan Kabinet kepada arah yang semakin konservatif, seperti nampak jelas dalam pola peristiwa di Banten dan Pekalongan. Dalam kasus Surakarta, logika yang sama hadir dan diperkuat oleh hubungan antara gerakan revolusi lokal dengan oposisi nasional. Keharusan untuk melawan “oposisi nasional” itu membawa pemerintah untuk beraliansi dengan penguasa tradisional”*  
(Ben Anderson, 1988 : 269)

“**Oposisi Nasional**” terhadap Kabinet Syahrir yang dimaksud Ben Anderson adalah mereka yang berasal dari unsur-unsur Pemuda radikal, terutama yang bergabung dalam organisasi *Persatuan Perjuangan* dibawah pimpinan tokoh revolusioner Tan Malaka. Organisasi ini menjadi payung bagi unsur-unsur nasionalis yang menentang garis kebijakan diplomasi Syahrir dan menyerukan perjuangan bersenjata dengan tujuan tercapainya “Kemerdekaan Indonesia Seratus persen”. Radikalisme dan populisme Tan Malaka bagi Ben Anderson lebih cocok dan sesuai dengan “elan revolusi”, ketimbang pragmatisme dan moderasinya Syahrir.

Pada bagian akhir bukunya, Ben Anderson kemudian memberikan interpretasi yang khas dan radikal terhadap “**Peristiwa 3 Juli 1946**”, suatu peristiwa yang dianggap berakhirnya fase “Revolusi Pemuda” dan tersingkirnya Tan Malaka dari percaturan politik di Indonesia. Kalau dalam penulisan sejarah konvensional, “Peristiwa 3 Juli” itu dianggap sebagai suatu fakta, bahwa penculikan Perdana Menteri Syahrir

dilakukan oleh unsur-unsur tentara yang tidak puas terhadapnya dan didalangi oleh Tan Malaka sebagai upaya untuk merebut kekuasaan politik, maka interpretasi Ben Anderson sangat berlainan. Menurutnya, tidak logis peristiwa itu didalangi oleh Tan Malaka, sebab "*sang revolusioner kawakan*" itu masih dipenjara dan dalam keadaan yang tidak berdaya. Tan Malaka dan teman-temannya, baru diberi tahu peristiwa itu belakangan, setelah upaya penculikan terhadap Syahrir dilakukan.

Dalam interpretasi Ben Anderson, "Peristiwa 3 Juli" itu merupakan upaya untuk mengkambinghitamkan Tan Malaka, yang dilakukan pemerintah pada waktu itu sesuai dengan kepentingan-kepentingan politik Kabinet Syahrir yang memandang Tan Malaka sebagai ancaman dan sumber ketidakstabilan nasional. Tan Malaka, menurut Ben Anderson, "*telah menjadi korban dari salah satu usaha penipuan publik secara besar-besaran yang pertama dalam sejarah Indonesia merdeka*" (hlm. 204).

Menurut Harold Crouch, sebagaimana dikutip oleh R. Hadiz (1992 : 32) satu hal yang dapat disimak dari interpretasi Ben Anderson yang "*orisinal*" dan tidak "*konvensional*" terhadap "Peristiwa 3 Juli" itu adalah usaha untuk memberi kesan tentang adanya pola-pola peristiwa tertentu yang kelak terulang kembali dalam sejarah Indonesia. Penekanan Ben Anderson terhadap *peranan sentral unsur-unsur tentara dalam pencetusan insiden itu, serta pengkambinghitaman unsur-unsur politik non-elite sebagai buntutnya*, memang segera mengingatkan kita pada analisa Ben Anderson bersama Ruth Mc Vey kemudian, tentang suatu peristiwa lain dalam sejarah Indonesia yang mempunyai dampak luas, yaitu Peristiwa G 30 S/PKI.

Dari gambaran yang diberikan Ben Anderson dalam "*The Pemoeda Revolution*" itu, kita dapat melihat adanya perspektif baru yang ditawarkannya dalam menelaah sejarah politik di Indonesia, khususnya berkenaan dengan kurun

waktu “revolusi kemerdekaan Indonesia”. Ben Anderson bukan saja telah menemukan fakta baru bahwa “Pemoeda”-lah sebagai aktor dan motor utama terhadap jalannya revolusi, tetapi juga sanggahan baru terhadap studi-studi sebelumnya yang pernah ada, terutama yang dilakukan oleh Kahin dan Benda misalnya.

Tapi persoalannya kemudian adalah tepatkah rekonstruksi Ben Anderson terhadap fakta sosio-historis yang ada pada kurun waktu itu? Masih relevankah deskripsi dan interpretasi yang diberikannya itu dalam konteks kebutuhan jaman dan perspektif kekinian? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, pada bagian akhir nanti, akan dikemukakan beberapa kritik dan komentar atas rekonstruksi historis Ben Anderson, terutama yang berkaitan dengan “peranan Pemuda dalam revolusi Indonesia”.

### **Mc Queen dan “Social Sketches of Australia”**

Dalam historiografi Australia, Rob Pascoe (1979:3-7) memberikan skema yang menarik tentang klasifikasi sejarawan kedalam mahzab pemikiran yang beragam. Klasifikasi itu dibuat berdasarkan analisa logis dan interpretasi terhadap masa lalu Australia, serta dengan menelusuri implikasi ideologi yang dianut mereka. Hal itu akan nampak jelas dari karya sejarah yang mereka hasilkan.

Menurut Poascoe, ada dua kriteria yang bisa digunakan untuk mengklasifikasikan para sejarawan Australia kedalam mahzab pemikiran yang berbeda. **Pertama**, dilihat dari pernyataan ideologi dan term-term yang berkecenderungan ke arah itu dalam tulisan-tulisan mereka. **Kedua**, dapat dilihat dari cara kerja, metode dan teori sosial yang mereka gunakan untuk menganalisa persoalan yang diamatinya. Dengan merujuk pada pendapat Filosof Amerika Serikat, Stephen C Pepper dalam bukunya *World Hypothesis*, Pascoe lalu mengklasifikasikan sejarawan berdasarkan dua kriteria diatas, menjadi : *liberal, radikal, anarkistis* dan *konservatif* di satu sisi, dan *kontekstualis, mekanis, formis* dan *organis* disisi lain.

Penjelasan atas kategorisasi itu, sebagai contoh dapat dikemukakan disini. Dengan “kontekstualis” dimaksudkan bahwa seorang sejarawan yang ingin memahami dan menjelaskan proses perubahan sosial, akan mulai dengan memperlihatkan dan mendefinisikan keterkaitan anatara fenomena partikular dengan konteks general. Sejarawan kontekstual ini, menurut Pscoe, bisa berideologi “liberal” ataupun “radikal”. Sedangkan yang dimaksud dengan “formis” adalah mereka yang menaruh peduli dan mengkaji fenomena sosio-historis dengan mengkonsentrasikan pada yang unik dan khusus. Sejarawan jenis ini dapat dikategorikan lagi kedalam “anarkis” ataupun “konservatif”.

Untuk keperluan kajian dalam ini tulisan ini, karya-karya sejarah dari Mc Queen, digolongkan kedalam “mekanis-radikal” atau lebih dikenal dengan sebutan “New Left”. Keberadaan New Left sebenarnya merupakan reaksi dan kritik terhadap sejarawan “kontekstualis-radikal” atau lebih dikenal dengan sebutan “Old Left”, yang dipelopori oleh Mc Queen, R.W. Connell dan T.H. Irving. Mereka menyerang gaya dan metoda penulisan sejarah kelompok Marxis yang membanggakan dirinya sebagai “nasionalis-radikal” pada tahun 1950-an, seperti nampak dalam karya-karya Brian Fitzpatrick, Russel Ward, R.A. Gollan, Ian Turner dan Geoffrey Serle.

Menurut Mc Queen, mereka yang masuk dalam kategori sejarawan **Old Left** adalah yang tetap yakin dengan *Marxisme*, tidak hanya sekedar sebagai ideologi, tetapi juga – yang lebih penting – sebagai metode analisa untuk memahami masa lalu Australia. Kajian mereka biasanya di fokuskan pada dua hal. **Pertama**, pada masalah organisasi kelas pekerja atau gerakan buruh, dengan struktur dan relasi kelas didalamnya, sehingga kemudian melahirkan studi tentang “Sejarah Buruh”. **Kedua**, pada masalah kebudayaan Australia. Yang dimaksud dengan “kebudayaan” disini, kelompok Old Left cenderung mengartikan, “bentuk-bentuk kehidupan lain yang mulai tumbuh sepenuhnya sebagai ekspresi dari kondisi-kondisi asli, atau dari berbagai ide, nilai dan spirasi”. Sehingga bagi

sejarawan Old Left, dalam kenyataannya, menempatkan "kebudayaan" Australia diartikan sebagai *kebudayaan proletarian yang spontan*. Hal itu nampak jelas dari penggambaran dikotomis yang dibuat Fitzpatrick antara "Kapitalis Inggris" dan "Buruh Australia", sehingga membawa implikasi pada adanya demarkasi budaya antara "tradisional" (*kebudayaan asing*) dengan "original" (*kebudayaan asli/pribumi*). Hal yang sama juga nampak jelas dalam studi Russel Ward tentang "The Australia Legend". Ward sangat jelas pemihakan dan pembelannya terhadap "kebudayaan kelas buruh Australia", yang berakar pada perasaan egaliter (*mateship*) serta radikal dengan identitas nasional yang kuat.

Hal-hal seperti itu yang nantinya dikritik habis-habisan oleh sejarawan **New Left** pada tahun 1970-an, dimana mereka memperlihatkan "bentuk modifikasi besar dengan seperangkat kerangka teoritis yang lebih canggih". Mc Queen misalnya, lebih menaruh perhatian pada kajian tentang "aspek-aspek kebudayaan Australia". Sedangkan Connell dan Irving, terutama mengkaji persoalan "struktur kelas" masyarakat Australia. Dan bagi kelompok ini, kebudayaan harus dipandang sebagai tidak tergantung pada struktur sosial, bersifat otonom dan mampu untuk membentuk kesadaran serta tindakan sosial dengan cara-cara yang khas.

Mc Queen sendiri dengan menganalisa "Kebudayaan Australia", seperti nampak dalam karya-karyanya, lebih menggunakan pendekatan Marxis yang dikembangkan Pemikir Sosialis Italia, Antonio Gramsci tentang "**Konsep Hegemoni**". Konsep ini pada dasarnya menekankan pada adanya jarak dan perbedaan antara "kontrol koersif" (*dominio*) dengan "rulling culture" (*egomonia*). Penjelasan lebih jauh tentang **Konsep Hegemoni** adalah sebagai berikut :

*"Hegemoni merupakan konsep kepemimpinan budaya, yang menjelaskan pada iklim demokratis yang ada dalam suatu masyarakat memungkinkan diterimanya suatu bentuk gagasan atau budaya secara konsensus dari pada bentuk gagasan/budaya lain. Terjadinya*

*penerimaan yang konsensus itu, salah-olah, lewat kesepakatan bersama. Padahal sebenarnya ada unsur dominasi makna. Misalnya, gagasan bahwa Barat "lebih unggul" dari Timur. Jadi hegemoni bisa disebut sebagai suatu orde dimana pandangan hidup dan pemikiran tertentu, dominan. Pemikiran yang dominan adalah pemikiran dari kelompok sosial yang dominan dalam masyarakat. Dan kelompok yang dominan itu sangat terkait dengan mereka yang menguasai corak produksi yang ada. Penyebaran pemikiran yang dominan tersebut berlangsung secara konsensus dan demokratis. Inilah yang membedakannya dengan "dominasi" (penguasaan secara paksa). Tapi kadangkala, hegemoni berubah menjadi dominasi, sehingga hegemoni menjadi sama-sama dengan kediktatoran, dan karena itu juga konsensus menjadi sama dengan paksaan". (Budhy Munawar Rahman, 1992:116)*

Dari gambaran seperti itu, kita bisa melihat bagaimana karya Mc Queen tentang *"Social Sketches of Australia"*, harus ditempatkan dalam konteks ruang dan waktu yang lebih poporsional. Menurut Pascoe, karya Mc Queen ini merupakan karya terbaiknya, karena alasan-alasan berikut :

*"He does not compromise his ideological position, and his adroit selection of evidence yields a compassionate understanding of ordinary Australians, living in a society they do not control. The mechanism of class power which govern the lives of twentieth-century Australians, are exposed on every page and in every illustration of this textbook" (Pascoe, 1979:151).*

Dalam bukunya ini, Mc Queen ingin memberikan survey pendahuluan bagaimana kehidupan di Australia sejak tahun 1888 sampai dengan tahun 1975. Dan ia memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengapa karya "sketsa sosial" itu harus dimulai pada tahun 1888. dengan sub judul pada permulaan bukunya tentang *"One Hundred Years of European Invansion"*, Mc Queen lalu mengkritik kebiasaan buruk para sejarawan konvensional yang mengkaji sejarah perkembangan

masyarakat Australia tidak dimulai pada tahun 1888. Adalah sangat keliru, tulis Mc Queen, untuk mulai mengkaji sejarah Australia Modern pada tahun 1901, hanya karena ditandai oleh gambaran mencolok pada awal abad 20 itu dengan adanya : organisasi gerakan kaum buruh, terbentuknya federasi dan pertumbuhan ekonomi yang kurang menguntungkan sejak tahun 1890 sampai tahun 1941. Selanjutnya Mc Queen mengatakan:

*“Therefore, these sketches begin in 1888, exactly one hundred years after the first British settlement. This gives us a chance to look back on what had been achieved in the preceding century, and to sum up some of the results of the European invasion. The brief outline which follows looks at the jealousies between the Australian colonies, at disputes between workers and employers, and at anti-Asia feeling”* (Mc Queen, 1986:7).

Walaupun diakui, bahwa bukunya itu banyak menyoroti tentang “kebudayaan” dan “masa lalu Australia”, tapi tidak berpretensi sebagai *sejarah ilmiah* dalam pengertian yang sebenarnya. Sketsa tentang pengalaman hidup masyarakat Australia, memang banyak berkaitan dengan aspek-aspek sejarah. Untuk dapat memberikan gambaran yang “hidup” tentang sketsa sosial masyarakat Australia, Mc Queen menggunakan sumber-sumber sejarah yang “orisinil” seperti: *catatan pribadi, puisi, anekdot dan dagelan rakyat, karikatur, pamflet, kritikan singkat, opini di surat kabar*, dan sebagainya.

Dengan tetap menggunakan kerangka Teori Marxis dan pendekatan Konsep Hegemoni Gramsci, Mc Queen kemudian menguraikan *Social Sketches of Australia* itu kedalam 8 thema utama, yaitu: *Masalah Kerja, Kehidupan di Kota, Kehidupan di Desa, Kesehatan, Orang-orang Aborigin, Papua Nugini, Kulit Putih Australia dan Pandangan pada Dunia*. Kedelapan tema itu dikaji secara konsisten dalam periodisasi waktu dan dinamika sejarah Australia yang dinilai penting, mulai dari tahun 1888 sampai dengan tahun 1975. Semuanya itu diharapkan dapat

memberikan kesan tentang lukisan "*dunia masyarakat Australia yang sedang membentuk dirinya sendiri*" (hlm. 6).

Pada bagian akhir bukunya, Mc Queen membahas kurun waktu 1955-1975, sebagai fase penting dalam sejarah Australia, terutama yang berkenaan dengan pandangan dan orientasi politik luar negerinya. Memang, Australia pada Perang Dunia II tidak lagi berkiblat ke Inggris dan Eropa, melainkan lebih mendekatkan diri kepada Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Sehingga, tampilnya Menzies sebagai Perdana Menteri Australia dari tahun 1949-1966, ditandai dengan semakin condongnya kebudayaan dan politik Australia kepada Amerika Serikat. Dalam kata-kata Mc Queen, "*Instead of the Age of Menzies, it is more Correct to Speak of the Age of U.S. Control*" (hlm. 202)

Akan tetapi dominasi pengaruh Amerika Serikat terhadap orientasi dan kebijakan politik Australia itu mengalami pasang-surut, sejalan dengan dinamika kepentingan dan aspirasi nasional pemerintah Australia sendiri. Mc Queen kemudian memberikan contoh yang menarik, bagaimana kebijakan politik Amerika Serikat terhadap negara-negara di Kawasan Asia Tenggara, tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat Australia. Kebijakan politik Amerika Serikat yang mendukung Integrasi Irian Barat ke wilayah Indonesia melalui "*Persetujuan New York*" pada tahun 1960-an misalnya, ditanggapi oleh Australia dengan sikap "yang tidak Senang". Lebih-lebih setelah Indonesia melakukan politik "konfrontasi" dengan Malaysia, semakin meyakinkan Australia untuk tetap curiga dan hati-hati terhadap gerak-gerik negara tetangganya yang paling dekat di sebelah utara ini.

Puncak dari ketidaksenangan masyarakat Australia terhadap Amerika Serikat adalah terjadi pada sekitar tahun 1960-an, ketika negeri Paman Sam itu melakukan invansi terang-terangan ke Vietnam. Pada mulanya, banyak tentara Australia yang dikirimkan ke Vietnam untuk membantu politik

invansi Amerika Serikat itu. Tapi dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Australia menyadari kekeliruannya itu. Sebagaimana dicatat Mc Queen bahwa, *“By 1972 most Australians accepted that our military involvement in Vietnam was either wrong or dangerous”* (hlm. 234). Itu berarti, kini Australia mulai kritis terhadap dominasi budaya dan politik Amerika Serikat, khususnya yang berkaitan dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Dari gambaran diatas, kita melihat bahwa Mc Queen sudah memberikan deskripsi dan rekonstruksi yang “hidup” tentang sejarah Australia melalui *“Social Sketches”*-nya, yang di mulai dari tahun 1888 sampai dengan tahun 1975. Apa yang digambarkan Mc Queen, melalui pendekatan Teori Marxis dan penggunaan Konsep Hegemoni Gramsci, sebenarnya adalah untuk bisa menangkap esensi dan substansi dari perkembangan masyarakat Australia dalam mencari jati dirinya yang khas. Kekhasan dari dinamika budaya masyarakat Australia itu terlihat bahwa, *masyarakat Australia kini telah dibentuk oleh “kebudayaan keras”, dimana nilai-nilai seperti pragmatisme, keduniaawian, rasional dan ketidakmempanannya terhadap upacara adat, mitos, mistik, dan bahkan agama menyeruak kepermukaan.* (Allan Patience, 1992:31).

### **Kesimpulan dan Beberapa Catatan**

Baik Ben Anderson maupun Mc Queen, dengan caranya sendiri-sendiri, sudah memberikan deskripsi, eksplanasi dan interpretasi yang khas terhadap suatu fase dalam perkembangan sejarah di Indonesia dan Australia. Kalau Ben Anderson melihat sejarah Indonesia pada kurun waktu 1944-1946 sebagai fase yang penting, karena telah terjadi proses transformasi dan dislokasi sosial disatu sisi, dan muncul serta perannya Pemuda sebagai kekuatan pembaharu yang revolusioner disisi lain; maka Mc Queen melihat sejarah Australia selama periode 1888-1975, sebagai fase dinamis tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat biasa yang

terlihat dari proses pencarian jati dirinya disatu sisi., dan dialektika dengan dominasi kebudayaan Australia yang khas disisi lain.

Walaupun begitu, kedua penulis ini nampaknya memiliki kesamaan sikap dan pandangan, paling tidak dalam tiga hal. **Pertama**, sikap pemberontakan yang tegas terhadap segala konvensi, termasuk hasil studi, dan tatanan sosial-politik yang mapan. **Kedua**, keberpihakannya yang jelas pada unsur-unsur “radikal-populis” dalam masyarakat sebagai penggerak utama jalannya perubahan. Dan **ketiga**, referensinya terang-terangan pada teori Marxis dengan segala pendekatannya, baik dalam tataran ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Sebagaimana telah dijelaskan, Ben Anderson secara tegas “memberontak” terhadap konvensi dan hasil studi sejarah Indonesia, terutama yang dilakukan Khin tentang “*Nationalism and Revolution in Indonesia*” pada tahun 1950-an. Begitu juga Mc Queen, yang menyerang habis-habisan hasil studi Russell Ward tentang “*The Aistralian Legend*” dan ditulis pada tahun 1950-an. Baik Ben Anderson maupun Mc Queen, dilihat dari karya-karyanya, sama-sama merujuk pada teori Marxis dengan penekanan pada pendekatan “konsep budaya”. Simpati dan keberpihakan Ben Anderson kepada tokoh populis-radikal semacam Tan Malaka, dan penggunaan Konsep Hegemoni Gramsci dari Mc Queen dalam menganalisa sejarah dan kebudayaan Australia, semakin memperkuat kesimpulan bahwa, *bagaimanapun mereka adalah ilmuwan produk dari jamannya.*

Kalau begitu persoalannya, sekarang jaman sudah brubah. Masih absyahkan rekonstruksi, interpretasi dan penggunaan metodologi dari kedua penulis itu dalam konteks kebutuhan dan semangat jaman sekarang? Bukankah menjadi jelas bagi kita, bahwa sitiap rekonstruksi terhadap fenomena sosio-historis dari kedua penulis itu *berbanding lurus* dengan suasana jamannya? Lebih jauh lagi, bukankah dari fakta-fakta historis yang sama (apalagi banyak dan beragam), bisa

diinterpretasikan berbeda, sesuai dengan dinamika dan kebutuhan masyarakat yang berubah?

Memang, pada tahun 1980-an telah muncul karya-karya sejarah yang menggugat keabsyahan interpretasi dan penggunaan metodologi dari kedua penulis tersebut. Di Indonesia misalnya, karya William H. Frederick tentang "*Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya, 1926-1946)*", banyak mengkritik secara mendasar hasil studinya Ben Anderson itu. Menurut W.H. Frederick, tidak benar bahwa "Pemoeda" adalah motor utama dan otak perokayasa jalannya revolusi Indonesia. Sebab, kategori Pemuda yang dibuat Ben Anderson bukan saja kabur, tapi juga penekanannya hanya pada satu kemampuan "Semangat Pemoeda", terlalu menyederhanakan persoalan. Dalam proses perubahan sosial yang cepat, apalagi seperti jalannya revolusi di Indonesia, maka nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras, rasional, penuh perhitungan dan berwawasan kedepan, menjadi lebih penting ketimbang semangat *an sich!* Dan kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai hidup seperti itu, jelas bukan berasal dari "Pemoeda".

Lantas siapa? Menurut W.H. Frederick, berdasarkan bukti-bukti historis yang lengkap (mulai dari arsip, manuskrip, dokumen, surat kabar, sampai dengan penggunaan metode wawancara), kelompok sosial yang paling siap dalam menghadapi dan memimpin perubahan itu adalah apa yang disebutnya dengan golongan "**Priyayi Baru**". Istilah "Priyayi Baru", lebih meupakan "*tipe ideal*" yang digunakan untuk memudahkan membuat kerangka analisa dan pengkajian. Sebab bagi W.H. Frederick (1989:43), yang dimaksud dengan "**Priyayi Baru**" adalah *sebuah bangunan sosial beragam dan kompleks dari orang-orang Indonesia, yang karena pendidikan atau mewarisi beberapa perangkat kebudayaan elite tradisional, tetapi pada saat yang sama menentang kepemimpinan elite tersebut dengan pandangan dan nilai-nilai baru.*

Adalah menarik, bahwa munculnya kepemimpinan golongan Priyayi Baru ini sangatlah beraneka ragam. Pada umumnya golongan ini berasal dari keluarga cukup berada, kelas menengah kampung dan bangsawan menengah atau rendahan, dimana orang lain masih memanggilnya dengan sebutan "*ndoro*" atau "*tuan*". Rata-rata tingkat pendidikan mereka relatif tinggi, mulai dari yang pernah bersekolah atau masih duduk di MULO, AMS dan HBS (sekolah menengah) sampai dengan Perguruan Tinggi. Jenis pekerjaan yang digeluti bermacam-macam, ada pegawai rendahan, wartawan, pedagang, wiraswasta, dokter dan advokat swasta (suatu ragam pekerjaan, dimana mereka dalam dunianya itu relatif banyak mengenyam kebebasan). Sikap hidup mereka sangat mapan, dimana nilai-nilai baru seperti perlunya disiplin, kerja keras, merakyat, rasional dan punya pandangan kedepan, menjadi keniscayaan. Dan mereka biasanya adalah anggota aktif tokoh-tokoh utama dalam organisasi pergerakan nasional yang berpengaruh di Indonesia.

Pada golongan "**Priyayi Baru**" inilah, dan bukan "**Pemoeda**", yang sebenarnya menjadi pelopor dan aktor utama jalannya revolusi Indonesia. Dari studi W.H. Frederick ini, justru bisa diambil kesimpulan yang berlawanan dengan studi Ben Anderson. Dalam perspektif historis di Indonesia, peranan Pemuda bukanlah sebagai pelaku utama dan "*otak perekayasa*" jalannya revolusi. Melainkan hanya sebagai pendukung aktif dan paling bersemangat dalam menyongsong setiap pembaruan. Hal itu terbukti, bahwa segala aktivitas, prakarsa dan gerakan pemuda selalu dikonsultasikan dahulu dan diberi restu oleh golongan Proyayi Baru. Sehingga terdapat hubungan yang komplementer antara Priyayi Baru dengan Pemuda, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun intelektual (Andi Suwirta, 1992:16).

Terhadap studi Mc Queen, yang cenderung ketat menggunakan kerangka metodologi Marxis dan konsep hegemoni Gramsci dalam menganalisa dinamika kebudayaan

dan sejarah masyarakat Australia, juga mulai muncul beberapa kritikan dan tanggapan yang mendasar. Manning Clark misalnya, yang oleh Pascoe digolongkan kedalam tipe sejarawan "*formis-anarkistis*", jelas tidak menerima sepenuhnya hasil studi Mc Queen itu. Karyanya yang terkenal, *A History of Australia* (sebanyak 6 jilid), juga mengkaji persoalan kebudayaan Australia. Tapi bagi Clark, fenomena kebudayaan diperlakukan sebagai variabel yang relatif otonom dan bekerja dalam lingkungan budaya yang terpilah-pilah untuk bisa menceritakan kisah pengalaman manusia di benua Australia itu, sejak tahun 1788 sampai sekarang (Allan Patience, 1992:29). Dengan kata lain, Clark memandang "**kebudayaan**" sebagai *bidang pengalaman manusia yang rumit dan tidak dapat disederhanakan dalam konteks sejarah Australia yang multikultural itu.*

Memang, sejarawan "*formis*" muncul sebagai reaksi terhadap dominasi historiografi dari sejarawan "*New Left*". Dan Manning Clark adalah tipe sejarawan formis yang esensial. Pendekatan "*anarkistis*" yang digunakan Clark dalam menganalisa sejarah Australia, menjadikan dirinya sejalan dengan sikap filosof Paul Feyerabend bahwa : *pada dasarnya ilmu pengetahuan dan perkembangannya tidak bisa diterangkan ataupun diatur oleh segala macam metode, sistem dan hukum apapun* (C. Verhaak dan R.H. Imam, 1989:16). Upaya semacam itu akan sia-sia, karena tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi bagi sejarawan "*formis-anarkistis*", seorang ilmuwan yang ingin melakukan kegiatan riset dan mengambil keputusan, sebaiknya tidak dibatasi oleh metode-metode yang ada secara ketat. Kegiatan ilmiah, termasuk penulisan sejarah, haruslah bebas, sebagai suatu kegiatan yang anarkistis.

Sejarawan "*formis*", semacam Manning Clark, dan pendekatan anarkistik yang digunakannya dalam membuat rekonstruksi terhadap sejarah Australia, memang lebih merupakan upaya untuk menyingkirkan segala kungkungan metodologis, sebagaimana yang sangat ditekankan oleh Mc

Queen dan sejarawan New Left lainnya. Sejarawan “*formis*”, berbeda dengan sejarawan “*New Left*”, juga sangat peduli dan memfokuskan kajiannya pada fenomena-fenomena yang unik, khusus dan plural, serta cenderung deskriptif-naratif dalam menguraikan fakta-fakta sejarah.

Akhirnya, tidak ada satu karya ilmiah dimanapun dan kapanpun yang sempurna, final dan tanpa mengundang kritik. Sebagaimana telah ditunjukkan, baik karya Ben Anderson maupun Mc Queen juga tidak luput dari dua sisi dalam satu mata uang: *kekuatan dan kelemahannya sekaligus*. Tapi keduanya (baik Ben Anderson dan Mc Queen), bagaimanapun, telah berjasa bagi kita dalam upaya memperkaya khasanah sejarah, serta memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan studi-studi ilmiah selanjutnya.

- \* *Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Sejarah Australia, yang diberikan oleh Ibu Wirdaningsih Soerjohardjo, di Jurusan Sejarah Program Pascasarjana UI, tahun 1992/1993*
- \*\* *Suwirta adalah Mahasiswa Sejarah Pascasarjana UI, dan Staf Pengajar FPIPS IKIP Bandung.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurahman Surjamihardjo, *Arah, Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia, dalam Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Anderson, Benedict R.O.G, *Revolusi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Clark, Manning, *A History of Australia Jilid VI, The Old Dead Tree and The Young Tree Green*, Melbourne University Press, Melbourne, 1987.

- Frederict, Wiliam H., *Pandangan dan Gejolak Masyarkat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya, 1926-1946)*, Gramedia, Jakarta, 1989.
- George, Margaret, *Australia dan Revolusi Indonesia*, Pantja Simpati, Jakarta, 1986.
- Hadiz, Vedi R., *Politik, Budaya dan Perubahan Sosial*, Ben Anderson dalam *Studi Politik Indonesia*, Kata Pengantar, Juwono Sudarsosno, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Kahin, George Mc Turnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Ithaca and London, 1952.
- Mc Queen, Humphrey, *Social Sketches of Australia, 1888-1975*, Penguin Books, 1978.
- Pascoe, Rob, *The Manufacture of Australian History*, Oxford University Press, Melbourne, 1979.
- Patience, Allan, *Kebudayaan Keras Australia; Catatan untuk Sosiologi Sejarah*, dalam Richard H. Chauvel (Ed), *Budaya dan Politik Australia*, Kata Pengantar, Juwono Sudarsono, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992.
- Rahman, Budhy Munawar, *Glosari Hegemoni* dalam Jurnal *Ulumul Quran*, Vol. III, No. 3, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 1992.
- Soeharhardjo, Wardiningsih, *Studi Tentang Australia; Suatu Tantangan*, Makalah Pidato Ilmiah, disampaikan pada Peringatan Hari Ulang Tahun ke-52 Fakultas Sastra UI, Depok, pada tanggal 15 Desember 1992.
- Suwirta, Andi, *Masyarakat surabaya dan Revolusi Indonesia*; Dalam Kajian Historiografi William H. Frederick, Makalah, dibacakan pada tanggal 17 Desember 1992, di Program Studi Ilmu Sejarah, Pascasarjana UI, Depok.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Gramedia, Jakarta, 1989.

Ward, Russell, *The Australian Legend*, Oxford University Press,  
London, 1958.